

PEMANFAATAN LAYANAN PROGRAM TERAPI RUMATAN METADON (PTRM) BAGI PENGGUNA NARKOTIKA DI PUSKESMAS BOGOR TIMUR

Rangki Astiani¹, Piter², Sarah Aulia³

^{1,2,3}Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Email: veronica.rangki@gmail.com

ABSTRAK

Metadon merupakan salah satu jenis narkotika sintetik yang digunakan sebagai trapi pada Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM). Tenaga kefarmasian dalam PTRM memiliki tanggung jawab pada pengelolaan metadon. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemanfaatan layanan PTRM dipuskesma Bogor Timur berdasarkan Kemenkes yang meliputi pengetahuan, sikap ketersediaan dan kebutuhan akan layanan metadon. Penelitian ini menggunakan metode *harm reduction* kualitatif. Data kualitatif bersumber dari wawancara dengan petugas dan pasien PTRM di Puskesmas Bogor Timur hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien pengguna narkotik atau napza membutuhkan Pelayanan Terapi Rumatan Metadon (PTRM) untuk berhenti menggunakan narkotika dan terhindar dari penyakit HIV/AIDS serta pengurangan dampak buruk akibat kecanduan narkotika.

Kata kunci: Narkotika, Puskesmas, PTRM, Metadon

ABSTRACT

Methadone is a type of synthetic narcotic that is used as a treatment in the Methadone Maintenance Therapy Program (PTRM). Pharmacists in PTRM have responsibility for methadone management. This research aims to see how the use of PTRM services at the East Bogor Community Health Center is based on the Ministry of Health, which includes knowledge, attitudes, availability and need for methadone services. This research uses a qualitative harm reduction method. Qualitative data sourced from interviews with PTRM officers and patients at the East Bogor Community Health Center, the results of this research show that patients who use narcotics or drugs need Methadone Maintenance Therapy Services (PTRM) to stop using narcotics and avoid HIV/AIDS as well as reducing the negative effects of narcotic addiction.

Keywords: Narcotics, Health Center, PTRM, Methadon

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan permasalahan yang besar di Indonesia. Situasi ini ditandai dengan peningkatan signifikan jumlah pasien yang ketergantungan narkotika, meningkatnya insiden kasus kejahatan terkait narkotika serta diversikan model dan jaringan distribusi yang semakin kompleks. Pengguna narkoba juga bertambah pada usia produktif yang tengah memasuki fase usia belia. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas oleh masyarakat lapisan ekonomi rendah, melainkan melibatkan para figure masyarakat yang diharapkan sebagai teladanpun tidak luput dari keterlibatan dalam praktik penyalahgunaan narkoba [1].

Banyaknya masyarakat yang terjerat kasus tindak pidana narkoba, berdasarkan fakta, jumlah pengguna narkoba di Kabupaten Bogor ada 200.000 jiwa dan berada diperingkat

kedua di Provinsi Jawa Barat dan pengguna narkotika mayoritas usia produktif dari 13 tahun hingga 50 tahun. Jumlah pecandu narkoba dan penyalahgunaan narkotika yang direhabilitasi oleh Badan Narkotika Kabupaten (BNNK) Bogor sebanyak 87 orang, dari jumlah tersebut sekitar 47 orang diantaranya adalah anak muda rentang usia 16-30 tahun dan 40 orang lainnya pada usia 31-56 tahun [2].

Metadon (Dolophine, Amidone, Methadose, Physeptone, Hetadon, dan masih banyak lagi nama persamaannya) merupakan sejenis sintetik opioid yang secara medis digunakan sebagai analgesic (pereda nyeri), antitusif (pereda batuk) dan sebagai terapi rumatan padapasien dengan ketergantungan iopiod. Kontribusi program rumatan metadon cukup besar dalam merurunkan angka kematian [3].

Strategi yang digunakan untuk terapi metadon adalah harm reduction akibat penggunaan narkotika adalah terapi metadon dalam sediaan cair, dengan cara diminum. Hal tersebut dikenal sebagai Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) yang dulunya dikenal dengan Program Rumatan Metadon (PRM). Tujuan dari PTRM adalah pengurangan dampak buruk (harm reduction), peningkatan produktifitas, dan berhentinya pemakaian narkoba suntik serta zat psikotropik lainnya. Metadon digunakan pertama kali di Amerika Serikat sekitar tahun 1960, dan di Indonesia sejak tahun 2003. Metadon digunakan dibanyak negara seperti di Australia, Amerika Serikat, Meksiko, Malaysia, Thailand, Vietnam, Myanmar, Eropa, China, Iran. Sampai dengan Juni 2011 telah tersedia 68 layanan PTRM dengan jumlah pasien PTRM sebanyak 2.548 orang [4].

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengguna narkotika yang memanfaatkan layanan Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) di Puskesmas Bogor Timur. Penentuan informan utama ditentukan dengan bantuan petugas farmasi di Puskesmas Bogor Timur. Kriteria yang harus dipenuhi oleh informan utama adalah: sudah menggunakan layanan Program Terapi Rumatan Metadon selama minima 1 bulan, menggunakan layanan metadon secara rutin, bersedia menjadi informan. menggunakan layanan metadon secara rutin di Puskesmas Bogor Timur dan bersedia menjadi informan penelitian.

Data kualitatif didapatkan dengan wawancara terhadap petugas PTRM dan tenaga kefarmasian (apoteker dan asisten apoteker) yang menjadi tim pelayanan PTRM. Data kualitatif didapatkan dari penelusuran dokumen yang terkait dengan pelayan desiaan metadon berupa laporan penggunaan sediaan metadon dan prosedur pelayanan sediaan metadon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Layana Metadon Pemanfaatan layanan kesehatan adalah proses yang sangat kompleks yang melibatkan keputusan individual, social dan pengaruh dari profesi kesehaan. Pasien yang melakukan pelayan metadon setelah hasil pengecekan lab apabila positif atas 3 parameter yaitu sabu, ganja dan morfin. Semua pasien mengatakan memanfaatkan layanan metadon secaa rutin, dengan datang kepuskesmas Bogor Timur setiap hari atau beberapa hari apabila ada halangan dan tidak dapat hadir ke puskesmas. Informan metadon dapat meeminta pelayan metadon untuk dibawa pulang dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh puskesmas Bogor Timur. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh petugas farmasi di puskesmas bahwasanya informan metadon harus dating seiap harinya kepuskesmas untuk pelayanan atau PTRM sesuai syarat menurut Kemenkes RI no. 350/Menkes/SK/IV/2008, bahwa klien metadon harus hadir setiap hari dipuskesmas.

Metadon diberikan kepada pasien oleh apoteker atau asisten apoteker serta petugas lainnya yang diberikan wewenang oleh dokter. Pasien selama 3 bulan pertama harus meminum metadon tersebut dihadapan petugas programterapi rumatan metadon karena metadon dapat bekerja pada tubuh selama rata-rata 24 jam [5].

Pelayanan metadon berdasarkankebijakan pemerintah menurut Kemenkes RI no. 350/Menkes/SK/IV/2008, metadonuntuk dibawa pulang oleh sebab tidak dapat hadirnya pasien kepuskesmas,metado dibawah pulang maksiman 3 hari jika memenuhi kriteria. Pasien dapatmembawa pulang metadon untuk pemakaian 7 hari apabila telah melakukan pelayanan selama 6 bulan dengan kriteria tertentu. Kriteria pasien untuk membawa pulang metadon seperti secara klinis stabil secara social, kognitif danemosional, perlu agar pasien dapat bertanggung jawab atas penyimpanan metadon dan penggunaannya. Metadon dibawah pulang tidak diberikan pada 3 bulan pertama dalam program terapi rumatan metadon. Pertimbangan lainnya yaitu pasien dapat bertanggung jawab untuk membuat peryataan tertulis bermaterai, serta pasien dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang koperatif [6].

Syarat menjadi pasien metadon dipuskesmas Bogor Timur yaitu telah melakukan tes urin dilaboratorium dan terverifikasi positif 3 parameter yaitu sabu, ganja dan morfin. Pasien juga bersedia mentaati peraturan PTRM, meyerahkan KTP dan kartu keluarga sebagai identitas.

Layanan PTRM telah dilakukan dipuskesms Bogor Timur dengan alasan bahwa puskesmas adalah pusat pelayanan terdekat oleh masyarakat sehingga pengguna narkotika dapat dengan mudah mengakses layanan. Pelayanan metadon dipuskesma Bogor Timur dilakukan mulai hari senin-sabtu pada pukul 08.00-12.00. Pelayanan metadon dikatakan fleksibel sesuai dengan pelayanan puskesmas Bogor Timur. Pelayanan untuk pasien baru juga menyesuaikan jadwal pelayanan puskesmas.

Pelayanan PTRM seperti hal lainnya pelayanan dipuskesmas yang memiliki kesamaan baik dalam keterbukaan layanan dan komunikasi,keramahan, kenyamanan danmengutamakan kualitas. Sikap yang baik dan tulus dibutuhkan oleh pasien karena individu sering mengalami perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu sering ditemukan pasien terapi metadon sensitive, tidak mudah percaya pada orang lai. Keterbukaan layanan akan mempermudah terbentuknyarasa percaya pasien kpada petugas PTRM yang diharapkan dapat memungkinkan terjadinya perubahan perilaku kearah positif karena

pemanfaatan layanan kesehatan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor *predisposing, enabling dan needs* [7].

1. Hasil Pengetahuan Tentang Layanan Metadon

Layanan ini diharapkan dapat mengurangi dampak buruk dan mencegah serta menghilangkan atau mengurangi para pengguna narkotika. Pelayanan ini bukan berarti melegalkan penggunaan napza tetapi untuk menyatakan bahwa pengguna napza sangat memprihatinkan dan telah mengakibatkan dampak buruk bagi individual tersebut maupun masyarakat.

Pasien menyatakan bahwa tujuan pelayanan metadon salah satunya untuk mengurangi penularan virus HIV/AIDS. Semua pasien juga menyatakan metadon memiliki rasa yangagak pahit sehingga ditambahkan sirup untuk menanggulangi penyalahgunaan metadon yang dapat disuntikkan kedalam tubuh pasien. Efek samping yang dirasakan yaitu mual, muntah dan gangguan tidur.

Petugas layanan PTRM menyatakan bahwa pelayanan metadon membutuhkan kepatuhan pasien, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pPTRM memberikan zat bernama metadon untuk pengganti zari zat ilegal yang dikonsumsi pasien metadon merupakan zat sintetik golongan opioid yang bersifat agonis. Dasar rasional PTRM adalah fakta tingginya angka kekambuhan pada pecandu narkotika yang mengindikasikan kebutuhan tubuh atas zat jenis opioid untuk membuat keseimbangan tubuh agar dapat beraktivitas secara normal. Metadon bekerja pada tubuh selama rata-rata 24 jam, sehingga hanya minum satu kali sehari. Program rumatan ini diberikan minimal 6 bulan dan dapat diteruskan sampai 2 tahun sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan [8].

2. Ketersediaan Layanan Metadon

Pelayanan metadon dipuskesmas Bogor Timur terdapat ruangan khusus untuk bertemu dengan dokter, rungan obat pada saat minum obat dan tempat pengambilan metadon khusus untuk pasien PTRM selama 3-7 hari. Sarana layanan terapi rumatan metadon (PTRM) yaitu ruang laboratorium untuk pengecekan urin, pemeriksaan kesehatan, ruang konseling, tempat pemberian metadon tempat penyimpanan metadon di gudang dan tempat penyimpanan metadon di ruang farmasi pada lemari brangkas terkunci. Ruang penyimpanan metadon harus aman dan terjaga serta ruangan atau loket pemberian didisain hanya untuk satu orang pasien saat pelayanan. Loket pemberian metadon harus ada pengamanan antara pasien dan petugas pelayanan sesuai dengan standar Kemenkes RI no. 350/Menkes/SK/IV/2008.

Pada penelitian ini pasien menyatakan bahwa pelayanan metadon sangat baik dengan persyaratan yang mudah, tidak dipungut biaya apapun dan hanya menyerahkan photocopy KTP kepada petugas. Pemeriksaan urin dilakukan diawal pemeriksaan pasien untuk mengetahui sewaktu-waktu apakah pasien masih menggunakan narkotika selain metadon. Pemeriksaan kesehatan pasien dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan pasien ada atau tidaknya penyakit yang akan mempengaruhi besar dosis metadon yang diberikan [9].

Pasien dengan terapi metadon menyatakan bahwa kebutuhan layanan metadon didasarkan karena ingin berhenti dari penggunaan narkotika dengan alasan yang berbeda-beda. Dari beberapa pasien juga mengatakan bahwa ingin menghentikan ketergantungan akan penggunaan narkotika tanpa rasa resah akan terputusnya penggunaan obat-obatan tersebut dan sudah lelah dengan kehidupan mereka selama ini.

Dalam konteks harm reduction adalah penanggulangan dan pencegahan untuk tujuan jangka pendek yang dilakukan secara cepat dapat menyebarkan pengguna napza terutama

napza suntik tidak steril serta hubungan seks tanpa kondom yang dapat membuka peluang tertularnya HIV. Virus HIV masuk kedalam tubuh manusia melalui perantara semen, sekre vagina dan darah. Penularan HIV menurut Kementerian Kesehatan 2019 melalui cairan sperma dan cairan vagina pengidap HIV yang memiliki jumlah virus yang tinggi, ditambah lagi apabila disertai IMS sehingga memungkinkan terjadinya penularan. Pasien penderita HIV/AIDS yang memenuhi kriteria terapi harus menjalani terapi antiretroviral (ARV) dan terapi metadon. Terapi antiretroviral (ARV) mampu mengendalikan progresifitas HIV dengan cara menghambat proses replikasi virus, sehingga viral load dapat ditekan dan jumlah CD4 rusak dapat diturunkan. Sedangkan terapi metadon bertujuan membantu penasun berhenti menggunakan heroin bertahap dan mengurangi resiko penularan HIV dan virus lain terkait penggunaan narkotika [10].

KESIMPULAN

Semua pasien yang memanfaatkan Pelayanan Terapi Rumatan Metadon menyatakan bahwa membutuhkan pelayanan tersebut didasarkan akan keinginan pasien untuk berhenti menggunakan narkotika dan terhindar dari penyakit HIV/AIDS serta pengurangan dampak buruk penggunaan napza suntik tidak sampai pada berhenti pada ketergantungan napza namun tujuan harm reduction adalah jangan sampai mereka kembali pada perilaku yang berisiko seperti menggunakan napza suntik tidak steril ataupun hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, Aulia Salwa, and Rofi'ah. "Penyalahgunaan Narkoba Pada Masyarakat (Studi Kasus Diwilayah Ciomas Kabupaten Bogor)." *Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik dan Budaya*, 2023: 53-59.
- [2] Anderson, R. M. "Revisiting The Behavior Model And Acces To Medical Care; Does It Matter." *Journal Of Health And Social Begavior*, 1995 diakses tanggal 6 agustus 2012: 1-10.
- [3] Fajrian, Algi Muhammad, Endeh Suhartini, and Dadang Suprijatna. "Analisis Hukum Rehabilitasi Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narotika Berdasarkan Surat Edaran No. 211/2018/Bareskrim Di Wilayah Kabupaten Bogor." 2024: 683.
- [4] Herlantoro, Bagoes Widjanarko, and Kusyogo Cahyo. "Kepatuhan Pengguna Napza Suntik Dalam Terapi Rumatan Metadon Di RSK provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2012.
- [5] Juleha, Nunung Priyatni, and Rustamaji. "Pengelolaan Sediaan Metadon Pada Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM)di Satelit Pelayanan PTRM." *Journal Borneo Science Technology And Health Journal*, 2022: 1-12.
- [6] Kemenkes RI No.350/Menkes/SK/IV/2008. Penetapan Rumah Sakit Pengampu dan Satelit Program Terapi RumatanMetadon.
- [7] Kurniawan. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Sarana Pelayanan Kesehatan Poliklinik Kesehatan Desa Di Kabupaten Purbalingga." 2009.
- [8] Kurniawati, Herlin Fitriana, and Antono Suryoputro. "Pemanfaatan Layanan Metadon Bagi Pengguna Napza Suntik Dipuskesmas Gedongtengen Yogyakarta." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2014: 116.
- [9] Rohmatullailah, Diah, and Dina Fikriyah. "Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia." *Bikfores Volume 2 Edisi 1*, 2021: 45-59.

[10] Waluyo, Indramsyah. "Pengalaman Orang Dengan HIV/AIDS Pengguna Napza Suntik Selama Menjalani terapi Antiretroviral dan Metadon." Journal Of Telenursing, 2019.